

Unsur Sosial dan Konflik Sosial dalam *Cerkak Anak lanang* Karya Dyand D (Kajian Sosiologi Sastra)

Rizka Auliyah Rahmawati¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
rizkaauliyah@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur sosial serta konflik sosial *cerkak Anak lanang* karya Dyand D. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa *cerkak* dari Majalah Jayabaya, minggu IV September 2020. Data dalam penelitian ini berupa sinopsis serta kutipan kalimat pada *cerkak* yang mengandung permasalahan sosial yang terdapat dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand D. Adapun teknik pengumpulan data meliputi membaca *cerkak Anak lanang* secara intensif, lalu menganalisis unsur sosial dan konflik sosial dalam *cerkak* dan mendeskripsikannya. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan mengenai unsur-unsur sosial serta konflik sosial dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand D menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Unsur sosial yang terdapat dalam *cerkak* meliputi unsur sosial kebudayaan, pendidikan, religi dan moral. Konflik sosial dalam *cerkak* ini ditunjukkan ketika tokoh Nanang bertanya kepada Ami mengenai ia anak kandung Ami atau bukan, dan ditunjukkan bahwa Nanang bukanlah anak kandung dari Ami. Setelah melalui proses penelitian analisis sosiologi sastra berupa unsur sosial serta konflik sosial yang terdapat pada *cerkak*, terlihat upaya pengarang yang memadukan unsur serta konflik sosial dengan baik, sehingga makna serta pesan yang terkandung dalam *cerkak* bisa sampai pada pembaca.

Kata kunci: Sosiologi sastra, *Cerkak*, Konflik Sosial, *Anak lanang*.

Social Elements and Social Conflicts in Cerkak Anak Lanang by Dyand D (Study of the Sociology of Letters)

Abstract

This study aims to describe the social elements and social conflicts of the short story Anak lanang by Dyand D. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of data in this study was a short story from Jayabaya Magazine, week IV September 2020. The data in this study were a synopsis and excerpts from sentences on the short story containing the social problems contained in the story Anak lanang by Dyand D. The data collection techniques included reading the story. Anak lanang intensively then analyzes the social elements and social conflicts in the cerkak and describes them. This method is a process of collecting data to describe the social elements and social conflicts in Dyand D's short story Anak lanang using a sociological theory of literature. The social elements contained in the cerkak include socio-cultural, educational, religious, and moral elements. This social conflict in the story is shown when the character Nanang asks Ami whether he is Ami's biological child

*or not, and it is shown that Nanang is not Ami's biological child. After going through the research process of literary sociology analysis in the form of social elements and social conflicts contained in the *cerkak*, it can be seen that the author's efforts to combine elements and social conflicts well, so that the meaning and message contained in the *cerkak* can reach the reader.*

Keywords: *sociological of literature, *cerkak*, social conflict, anak lanang.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk realitas yang terwujud melalui bahasa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu peristiwa atau fenomena kehidupan (Ulya & Nugroho, 2020:111). Karya sastra sendiri dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan itu menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam suatu ilmu sastra itu dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain sebagainya yang mana digunakan sosiologi sastra (Ardias et al., 2019: 49).

Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan pada sastra yang memiliki pandangan serta asumsi dan keadaan yang berbeda dari yang sudah digariskan berdasarkan teori sastra dalam prinsip otonomi sastra (Nuraeni et al., 2020:115). Sosiologi sastra merupakan penelitian yang mana fokus pada masalah kehidupan manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra merupakan karya sastra yang mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Sipayung, 2016: 25).

Dalam kehidupan konflik menjadi hal yang lumrah. Konflik melatarbelakangi atau menyertai banyak interaksi di antara manusia. Pada karya sastra *cerkak* tersebut terdapat konflik yang melatarbelakangi masalah. Kata “konflik” sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti “bersama” dan “fligere” yang berarti “benturan atau tabrakan”. Sehingga konflik sosial diartikan sebagai serangkaian fenomena yang bertentangan dan terjadi pertikaian antara individu melalui konflik kelas hingga internasional. Konflik sosial sebagai

suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya (Nuraeni et al., 2020).

Konflik dapat didefinisikan sebagai pertentangan atau pertikaian yang bersifat langsung antara individu atau kelompok yang mana bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama. Secara umum konflik biasanya dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik sehingga mendorong dalam melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya (Sipayung, 2016:24).

Salah satu karya sastra Jawa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cerkak* (cerita cekak). *Cerkak* atau yang lebih dikenal dengan cerpen merupakan suatu karya sastra yang mulai berkembang dalam kesusastraan Jawa. Dengan kata lain, *cerkak* merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman (Setyowati & Pamilih, 2019:2). *Cerkak* disini membahas tentang kehidupan masyarakat sosial yaitu mengenai kehidupan sehari-hari mulai dari aspek atau nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral, nilai religi dan nilai pendidikan serta konflik sosial yang terdapat dalam *cerkak*. Oleh karena itu perlu diadakan suatu kajian Sosiologi sastra terhadap *cerkak* guna mengetahui unsur sosial berupa nilai-nilai serta konflik sosial yang terdapat pada *cerkak Anak lanang* karya Dyand D ini.

Cerkak yang berjudul *Anak lanang* karya Dyand D ini menceritakan mengenai keadaan tokoh Nanang dan Ibunya yaitu Ami. Dalam *cerkak* tersebut bermula ketika Nanang pulang dari sekolah dengan keadaan wajah murung dikarenakan ia mendapat omongan dari temannya bahwa sebenarnya dia bukanlah anak kandung dari Ami. Puncak konflik tersebut ketika Nanang bertanya kepada Ami bahwa ia anak kandung Ami atau bukan. Dan Ami pun bingung mengenai pertanyaan itu, ia langsung menegaskan kepada Nanang bahwa ia adalah anak kandung Ami. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi adalah Nanang tersebut bukanlah anak kandung Ami, melainkan anak dari adik ipar dari suaminya yang telah meninggal. Adik iparnya sudah meninggal dan ayah Nanang pergi meninggalkan Nanang, sehingga Nanang diasuh oleh Ami.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur sosial serta konflik sosial sosiologi sastra dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand D? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur sosial dan konflik sosial dengan teori sosiologi sastra dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand D. Fokus

penelitian ini bukan hanya perihal konflik yang dialami tokoh Ammi dan Nanang, akan tetapi juga tentang nilai-nilai yang terdapat dalam *cerkak* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah *cerkak Anak lanang* karya Dyand. Sumber data dalam penelitian ini berupa *cerkak* dari Majalah Jayabaya, minggu IV September 2020. Data dalam penelitian ini berupa sinopsis serta kutipan kalimat yang mengandung permasalahan sosial yang terdapat dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand D. Adapun teknik pengumpulan data meliputi membaca *cerkak Anak lanang* secara intensif, lalu menganalisis unsur sosial dan konflik sosial dalam *cerkak* dan mendeskripsikannya. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan mengenai unsur-unsur sosial serta konflik sosial dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand D menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis unsur sosial dalam *cerkak Anak lanang* karya Dyand. D

Unsur sosial yang terdapat pada karya sastra prosa berupa *cerkak* ini yaitu unsur ekstrinsik, unsur ekstrinsik ialah unsur yang turut membangun cerita dari luar karya sastra. Dalam Unsur Ekstrinsik meliputi nilai-nilai dalam cerita agama, budaya, politik, ekonomi. Latar belakang kehidupan pengarang dan Situasi sosial ketika cerita itu diciptakan. Akan tetapi yang akan dibahas pada *cerkak* yang berjudul *Anak lanang* ini adalah nilai-nilai dalam *cerkak* yaitu mulai dari nilai kebudayaan, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral hingga nilai religi atau agama.

a. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati, dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya yang tergambar dalam *cerkak Anak lanang* terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Mulih sekolah langsung mlebu omah tanpa uluk salam. Ora kaya padatan. Mangka biyasane nek mlebu omah langsung tekon ibune masak apa. Dielikne nek mlebu omah kudu uluk salam dhisik, lagi kelingan.”

Nilai budaya pada kutipan ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat baik di kota maupun di desa, ditandai dengan kebiasaan salam saat memasuki rumah maupun keluar rumah. Budaya ini memiliki dampak yang baik bagi masyarakat khususnya kepada anak-anak dengan mengajarkan pendidikan karakter sejak dini sehingga memiliki karakter yang baik.

Nilai budaya yang kedua yaitu terdapat pada kutipan berikut.

“Atine Ami getem-getem tenan karo Warsi, ibune Dimas. Biyen nalika sepisanan Nanang takon bab kuwi, Ami langsung mara menyang omahe Warsi, takon keneng apa kok Dimas nganti weruh bab Nanang. Sapa maneh sing menehi weruh nek dudu biyunge dhewe sing pancen lambene turah. "Halah, mundhak mung bab ngono wae kok. Suwene suwe rak yamesthi weruh ta. Mosok ta ula lali marang luwenge"? Nek dudu saka Dimas ya bisa sane Warsi ngono wa saka liyane, wae kok nesu? jawabe entheng marahi Ami saya muntab”.

~
“ujug-ujug Warsi ana mburi inyauti sakpenake. Mangka manut kirane Ami iki maeng kabeh wis dha mulih, ning wong sithok iki mesthi wae melu-melu nguping.”

Nilai budaya pada kutipan ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan ikut campur urusan orang lain, seperti tokoh Warsi yang bermulut “lamis” yaitu suka membicarakan kehidupan orang lain dan suka kepo atau ingin tahu kehidupan orang lain. Budaya seperti ini seringkali ditemukan di masyarakat, sehingga memiliki dampak yang kurang baik terhadap kerukunan dan persatuan antar masyarakat.

b. Nilai Pendidikan:

Nilai pendidikan merupakan nilai yang dijadikan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan adat istiadat kebudayaan. Oleh sebab itu nilai Pendidikan dijadikan sebagai landasan atau acuan untuk menciptakan manusia yang berkarakter. Nilai Pendidikan yang tergambar dalam *cerkak Anak lanang* terdapat pada kutipan berikut.

"Dielikne nek mlebu omah kudu uluk salam dhisik, lagi kelingan. Sok ngonoa polaha ya lucu. Metu ngomah maneh nuli mlebu maneh kanthi uluk salam sing banter, "Assalamu'alaikum."suarane sing sora ora marahi nesu ning marahi ngguyu. Najan wis kelas papat SD, ning merga kala- kala katon cedhal marahi ibune ngguyu."

~

"Nah ngono bocah pinter. Mlebu omah ki kudu uluk salam, kareben setan neng dalan ora melu mlebu ngomah,"aloke Ami, ibune. "Ngono ya, Buk?" Ami manthuk. Ning Gilang karo Rifan ki nek tak kandhani ngono ra percaya. Jarene ibu mung ngapusi."

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai pendidikan yaitu dinyatakan bahwa setiap kali masuk rumah atau keluar rumah harus mengucapkan salam. Pendidikan ini memiliki dampak yang baik bagi masyarakat khususnya kepada anak-anak dengan mengajarkan salam dapat memberikan pendidikan karakter sejak dini sehingga anak-anak memiliki karakter yang baik.

Nilai pendidikan yang kedua yaitu terdapat pada kutipan berikut.

"Ngapa kok setan melu mlebu, rak medeni lak an," ujure Nanang sing pancen ora dikulinakne karo Ami nganggo basa krama, bisane ya ngoko wae, "Ya ben, ra percaya ya ra pa pa. Wong Gilang karo Rifan kae dudu anake ibuk," saure Ami."

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai pendidikan yaitu bahwa perlunya pendidikan terhadap penggunaan bahasa yang baik dan sopan, seperti pada tokoh Nanang yang menggunakan bahasa ngoko kepada orang tua karena dari kecil Nanang dibiasakan berbicara ngoko bukan krama. Kebiasaan seperti itu memiliki dampak yang kurang baik bagi anak tersebut saat beranjak dewasa, kurangnya pendidikan karakter dan juga arahan dari orang tua akan menyebabkan kurangnya kualitas karakter serta pengetahuan dari si anak tersebut.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial berpacu pada perilaku sosial dan tata cara hidup sosial seseorang, terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai Pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Nilai sosial yang tergambar dalam *cerkak Anak lanang* terdapat pada kutipan berikut.

“Sujune ana Hani nyang sisihe sing muli mbisiki Ami supaya ngalah kareben ora dadi rame”.

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai sosial yaitu kepedulian tokoh Hani terhadap Ami, yaitu dengan mengingatkan kepada Ami untuk mengalah daripada memancing keributan. Tokoh seperti ini yang dinilai baik karena sebagai penengah.

Nilai sosial yang kedua yaitu terdapat pada kutipan berikut.

“Pancen nalika Nanang lagi bayi pitu, ibune, ya adhi ipene Ami tilar donya. Bojone Ami duwe krenteg ngapek Nanang minangka anake anak lanang merga pancen ora duwe lan anake wadon lore uie Spaah, kandhane ngancik diwasa lan wis padha oleh jodho. Nggo ramen- -ramen omah, bojone Ami.”

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai sosial yaitu rasa kemanusiaan dan rasa simpati Ami dan suaminya terhadap Nanang. Yaitu dengan mengadopsi Nanang ketika Ibunya meninggal dunia dan ayahnya yang menikah lagi. Sikap seperti itu dapat dijadikan contoh yaitu memiliki rasa kemanusiaan dan simpati yang tinggi, sehingga memberikan dampak yang baik bagi kehidupan keluarga maupun masyarakat.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan sebuah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Nilai moral yang tergambar dalam *cerkak Anak lanang* terdapat pada kutipan berikut;

“Ami wis duwe rancangan nek dinane iki kudu blaka marang Nanang. Sawise dicirtane bab asal-usule, nuli dijak menyang makam, nyekar ibune. Suk Minggu dijak menyang omahe niliki adhine lan ibune sambung bapake, Nanang kudu bisa cedhak karo wong tuwane, kareben bisa menehi bekti marung wong tuwa kaya sing diwulangake dening ustazah. Bekti marang wong tuwa ki ganjarane gedhe. Mula Ami ora pengin Nanang kelangan kesempatan kuwi. Wong ya Nanang ki pinter ngaji, nek dikandhani bab agama mesthi gampang nyanthole.”

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai moral yaitu mengajarkan kebaikan kepada anak yaitu pada tokoh Ami ia berniat mengajak Nanang untuk pergi ziarah ke makam ibunya untuk mendoakan almarhumah ibunya yang sudah meninggal, dan juga sebagai wujud bakti kepada orang tua.

Nilai moral yang kedua yaitu terdapat pada kutipan berikut.

"Padha wae, ibuk. Lanang wadon padha wae, kudu weruh kasunyatan. Aja didelikne. Ngono kuwi padha karo nguja egone dhewe,"aloke Linda Ami mencep krungu kandhane Linda"

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai moral yaitu berkata jujur atau berterus terang, seperti pada kutipan tersebut Ami masih ragu berterus terang kepada Nanang bahwa ia bukan anak kandung Ami. Dampak dari sikap Ami tersebut dapat membuat Nanang kecewa dikemudian hari karena ia menyembunyikan fakta bahwa Nanang bukan anak kandung Ami. Nilai yang dapat diambil yaitu berterus teranglah atau berkata jujur walaupun keadaan dan kenyataan tidak mendukung, karena dengan berkata jujur akan memperjelas situasi sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman yang terjadi.

e. Nilai Religi

Nilai Religi merupakan nilai ke-Tuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Sikap religius ini mencakup segala pengertian yang bersifat adikodrati. Nilai religius ini merupakan nilai-nilai pusat yang terdapat di masyarakat. Nilai Religi yang tergambar dalam *cerkak Anak lanang* terdapat pada kutipan berikut.

"Nah ngono bocah pinter. Mlebu omah ki kudu uluk salam, kareben setan neng dalan ora melu mlebu ngomah,"aloke Ami, ibune. "Ngono ya, Buk?" Ami manthuk.

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai religi yaitu setiap kali masuk rumah atau keluar rumah harus mengucapkan salam, karena didalam agama islam salam merupakan hal yang sunnah diucapkan. Dengan mengucapkan salam merupakan bentuk kasih sayang dan cinta terhadap sesama hambaserta mendoakan keberkahan bagi pemilik rumah.

Nilai religi yang kedua yaitu terdapat pada kutipan berikut.

"Ustazah malik pitakon. "Bu Ami apa wedi nek bocahe lali marang bu Ami, ora gati maneh minangka putrane jenengan? Wis ta, kabeh kabecikan ki nek niate ikhlas kanggo Gusti Allah mesthi oleh piwales sing becik uga. Nek upama ora

oleh piwales saka Nanang bisa saka liyane, ""Ustazah mbade apa sing ana ing pikirane Ami.""

Berdasarkan kutipan *cerkak* tersebut memiliki nilai moral yaitu setiap langkah atau perbuatan harus yakin dan percaya dengan Allah SWT, baik hasilnya tidak sesuai ataupun sesuai yang diinginkan pasti akan mendapatkan jalan yang terbaik sesuai kehendak Allah.

2. Konflik Sosial yang Terdapat dalam *Cerkak Anak lanang Karya Dyand*

Konflik sosial adalah proses sosial yang terdapat pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk memenuhi tujuan dengan penentuan pihak lawan disertai dengan ancaman, kekerasan, atau amarah (Nazriani, 2018: 3). Kata “konflik” sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti “bersama” dan “fligere” yang berarti “benturan atau tabrakan”. Sehingga konflik sosial diartikan sebagai serangkaian fenomena yang bertentangan dan terjadi pertikaian antara individu melalui konflik kelas hingga internasional. Konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya (Nuraeni et al., 2020). Konflik dapat didefinisikan sebagai pertentangan atau pertikaian yang bersifat langsung antara individu atau kelompok yang mana bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama. Secara umum konflik biasanya dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik sehingga mendorong dalam melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerja sama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam kelompok masyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat seperti kutipan di bawah ini.

Dalam konflik sosial ini menceritakan tentang keadaan tokoh Nanang dan ibunya yaitu Ami. Mengenai pertanyaan Nanang bahwa Nanang anak kandung Ami atau bukan dan terdapat konflik bahwa Nanang bukanlah anak kandung Ami.

“Pancen nalika Nanang lagi bayi pitu, ibune, ya adhi ipene Ami tilar donya. Bojone Ami duwe krenteg ngapek Nanang minangka anake anak lanang merga

pancen ora duwe lan anake wadon lore uie Spaah, kandhane ngancik diwasa lan wis padha oleh jodho. Nggo ramen-ramen omah, bojone Ami. Agung, bapake Nanang uga sarujuk, merga nek dheke ngopeni ora kacanggih, merga sing ditinggal kerja. Agung uga sarujuk nek Nanang ngundang Ami lan bojone kudu minangka ibu lan bapake. Sajege kuwi, Nanang dadi tanggungane Ami”.

Konflik yang kedua terdapat pada kutipan:

“Atine Ami getem-getem tenan karo Warsi, ibune Dimas. Biyen nalika sepisanan Nanang takon bab kuwi, Ami langsung mara menyang omahe Warsi, takon keneng apa kok Dimas nganti weruh bab Nanang. Sapa maneh sing menehi weruh nek dudu biyunge dhewe sing pancen lambene turah. "Halah, mundhak mung bab ngono wae kok. Suwene suwe rak yamesthi weruh ta. Mosok ta ula lali marang luwenge"? Nek dudu saka Dimas ya bisa sane Warsi ngono wa saka liyane, wae kok nesu? jawabe entheng marahi Ami saya muntab”.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa di situlah puncak konflik atau masalahnya, dimana Warsi digambarkan sebagai tokoh seorang wanita atau ibu yang memiliki sifat suka menyebarkan berita atau membicarakan orang lain, keras kepala, cerewet dan suka ikut campur urusan orang lain.

SIMPULAN

Sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra, pengarang mengungkapkan sebuah problema dan dinamika lingkungan masyarakat. Salah satunya *cerkak* yang menjadi sebuah karya sastra prosa yang mana karya sastra ini mulai berkembang dalam kaesusastraan Jawa, mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. *Cerkak* disini membahas tentang kehidupan masyarakat sosial yaitu mengenai kehidupan sehari-hari mulai dari aspek atau nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral, nilai religi dan nilai pendidikan serta konflik sosial yang terdapat dalam *cerkak*. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra prosa berupa *cerkak* yang berjudul *Anak lanang* karya Diyand.D ini dikaji menggunakan objek kajian formal Sosiologi sastra untuk mengetahui juga mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra dan konflik sosial yang terdapat pada *cerkak Anak lanang* ini. Di dalam *cerkak* tersebut terdapat unsur sosial yang meliputi unsur ekstrinsik *cerkak* yaitu meliputi nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai pendidikan, nilai religi dan nilai moral. Serta konflik sosial yang terdapat dalam *cerkak* yaitu digambarkan tentang keadaan tokoh Nanang dan Ibunya yaitu Ami. Mengenai pertanyaan Nanang bahwa Nanang anak kandung Ami atau bukan. Dan terdapat konflik bahwa Nanang bukanlah anak kandung Ami. Dari pembahasan mengenai unsur sosial dan konflik sosial tersebut diharapkan

dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna serta pesan-pesan yang terkandung dalam *cerkak Anak lanang* tersebut.

REFERENSI

- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Nuraeni, R. S., Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2020). Konflik Sosial dalam Cerpen Pengunyah Sirih, Menjaga Perut dan Ikan Terbang Kufah melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Literasi*, 4(2), 114–120.
- Setyowati, H., & Pamilih, L. W. (2019). Permasalahan Sosial dalam Antologi *Cerkak* “Pulo Asu.” *Lokabasa*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1.16932>
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/164/151>
- Ulya, R., & Nugroho, Y. E. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood) Abstrak. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53.